

KARAKTERISTIK BAHAN PAKAN LOKAL DI SULAWESI TENGGARA (Characteristic of Local Feed in South-East Sulawesi)

Nuraini, Harapin Hafid, Inderawati

Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kendari
E-mail:harapinhafid@yahoo.co.id

ABSTRACT

Lower beef cattle productivity in South-East Sulawesi caused by the lack of knowledge and skill of farmers to utilize existing feed resources. This research specific objectives : (1). to identify local feed of beef cattle in South-East Sulawesi, (2) to formulate local feed become the complete rations for fattening, (3) to analyse the nutrient value of available feeds resources. This research was applied through a survey to identify local feed at eight districts and two cities in South-East Sulawesi, namely Kendari and Bau-bau cities, districts of Konawe South, Konawe, Bombana, Kolaka, Muna, and Buton. The Research was conducted from April to November 2007. The Laboratory analysis was conducted to know nutrient value of feed, and thus can be determined the local feed feasibility for being the ration formulation. The research result indicated that: (1) the local feed which can be identified consist of 30 types coming from waste of agriculture, plantation, industry, market and household, (2) the local feed which was available in big supply and had potency to be processed as complete ration for fattening beef cattle were cacao pods, sago waste, tofu waste, paddy bran and yellow corn, (3) the analysis of some local feed for beef cattle showing a quite high nutrient value with the range of protein content around 2 - 9% as well as total digestible nutrient approximately 15 - 90%. The other content of nutrient and mineral was also sufficient for supporting the livestock growth.

Key words: *Identification, local feed, nutrient value*

ABSTRAK

Rendahnya produktivitas sapi potong di Sulawesi Tenggara disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan peternak dalam pemanfaatan sumberdaya pakan yang ada. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk : (1). Mengidentifikasi bahan pakan lokal ternak ruminansia yang ada di Sulawesi Tenggara, (2) Merumuskan bahan pakan lokal yang bisa dijadikan bahan ransum komplit untuk penggemukan, (3) Melakukan analisa nilai gizi terhadap bahan pakan. Penelitian ini dilaksanakan secara survey untuk mengidentifikasi bahan pakan lokal pada delapan Kabupaten dan Kota di Sulawesi Tenggara, yakni Kota Kendari, Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Konawe, Kabupaten Bombana, Kabupaten Kolaka, Kabupaten Muna, Kota Bau-bau dan Kabupaten Buton. Waktu penelitian sejak bulan April sampai dengan November 2007. Analisis laboratorium dilakukan untuk mengetahui nilai gizi pakan, dan selanjutnya dapat ditentukan bahan pakan yang layak untuk bahan formulasi ransum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bahan pakan lokal yang diidentifikasi terdiri dari 30 jenis dan berasal dari limbah pertanian, perkebunan, industri, pasar dan rumah tangga, (2) bahan pakan yang banyak tersedia dan berpotensi dijadikan bahan ransum komplit untuk penggemukan ternak ruminansia adalah kulit buah kakao, ampas sago, ampas tahu, dedak padi dan jagung kuning, (3) analisa terhadap beberapa bahan lokal untuk pakan ternak ruminansia menunjukkan nilai gizi yang cukup tinggi dengan kandungan protein berkisar antara 2 – 9% dan energi (TDN) berkisar antara 15 – 90%. Kandungan gizi lain dan mineral juga cukup baik dan dapat menunjang pertumbuhan ternak.

Kata Kunci: *Identifikasi, bahan pakan lokal, nilai gizi*

PENDAHULUAN

Tak dapat dipungkiri meningkatnya kebutuhan daging sejak kondisi perekonomian negara mulai membaik (recovery). Menurut Wasito (2004) rata-rata kebutuhan daging dalam negeri pertahun sebanyak 480 ribu ton, dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri hanya sekitar 340 ribu ton (70%). Sehingga masih kekurangan sebanyak 140 ribu ton daging (30%) dipenuhi dengan importasi. Sementara itu kebutuhan daging untuk Sulawesi Tenggara yang ditunjukkan dengan jumlah angka pemotongan sapi dan kerbau, mengalami peningkatan sebesar 3% dalam tahun 2002- 2003 masing-masing sebesar 20.976 ekor dan 21.605 ekor (Dinas Pertanian Sulawesi Tenggara, 2004). Kondisi di atas akan berdampak pada terjadinya pengurangan jumlah populasi ternak sebab tingginya angka pemotongan dibandingkan reproduksi sapi maupun kerbau. Seekor sapi hanya akan beranak sekali dalam setahun (bunting sekitar 9 bulan 1 minggu) dengan jumlah anak rata-rata per kelahiran hanya satu ekor (Hafid dan Syam, 2000; Sumbang, 2002). Jika hal ini dibiarkan berlangsung tanpa dengan upaya pencarian solusinya dibarengi, maka bukanlah suatu hal yang mustahil apabila dalam beberapa tahun yang akan datang kita tidak akan menjumpai ternak sapi maupun kerbau lagi, sebab mereka sudah punah. Dimana tanggung jawab dan komitmen kita kepada anak cucu kita ke depan, jika mereka hanya akan mengetahui tentang sapi hanya dari cerita atau legenda saja.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka salah satu upaya yang dianggap efektif mencegah laju pengurangan dan atau pemotongan ternak sapi adalah dengan melaksanakan upaya penggemukan sapi. Menurut hasil pengamatan Samsuni (2006) terhadap sapi Bali jantan yang dipelihara selama 90 hari dalam kandang dengan diberi pakan hijauan lapangan tanpa konsentrat, memperoleh bobot akhir 193 kg atau mendapatkan kenaikan bobot badan rata-rata sebesar 5.4%. Rata-rata penambahan bobot badan selama pengamatan hanya 0.33 kg per ekor per hari. Sementara itu hasil penelitian Oematan (2000) yang menggemukkan

sapi Bali jantan selama 140 hari dengan imbuhan energi dan protein pakan yang tinggi menghasilkan bobot badan akhir sekitar 300 kg atau mendapatkan kenaikan bobot badan rata-rata 57.9%. Pertambahan bobot badan rata-rata dari penelitian ini adalah 0.9 kg per ekor per hari. Jika dibandingkan pada lama pemeliharaan yang sama (90 hari) maka hasil penelitian Oematan (2000) memperoleh bobot badan akhir 260 kg atau mendapatkan kenaikan bobot badan rata-rata 36.8%. Jika Kedua hasil penelitian di atas diperbandingkan dengan hasil penelitian Hasan et al.(1997) Hasan (2001a; 2001b) dan Hasan *et al.* 2005) yang meneliti kondisi pemeliharaan semi intensif dengan penggembalaan tapi dengan hijauan introduksi (STS), memperoleh pertambahan bobot badan sapi Bali jantan sekitar 0.45 kg per ekor per hari. Uraian terhadap beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan kontribusi sistem pemeliharaan sapi secara intensif (penggemukan) terhadap perbaikan/peningkatan kondisi tubuh atau pertambahan bobot badan sapi yang sangat signifikan. Dampak selanjutnya, sapi dengan bobot badan yang tinggi akan mencerminkan hasil karkas yang berat pula (Nuraini 1995; Hafid, 2005a; 2005b). Dengan demikian penelitian tentang aplikasi penggemukan untuk kondisi pedesaan di Sulawesi Tenggara menjadi suatu solusi utama terhadap permasalahan di atas dan yang mendesak untuk dilaksanakan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Haluoleo. Identifikasi bahan pakan lokal dilakukan pada delapan wilayah tingkat II, terdiri dari Kota Kendari, Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Konawe, Kabupaten Bombana, Kabupaten Kolaka, Kabupaten Muna, Kota Bau-bau dan Kabupaten Buton.

Identifikasi bahan ransum lokal dilakukan secara survey pada delapan wilayah tingkat II terdiri dari Kota Kendari, Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Konawe, Kabupaten Bombana, Kabupaten Kolaka, Kabupaten Muna, Kota Bau-bau dan Kabupaten Buton. Identifikasi dilakukan terhadap bahan-bahan pakan lokal

yang disukai ternak (palatable) dan sudah digunakan sebagai pakan ternak oleh penduduk setempat. Disamping itu harus memenuhi syarat: mudah diperoleh, tidak bersaing dengan manusia, kontinuitas atau ketersediaannya selama setahun dan harga murah. Bahan pakan lokal tersebut dapat berupa bahan yang bisa dimakan langsung oleh ternak maupun harus dilakukan pengolahan terlebih dahulu. Bahan-bahan tersebut dapat berupa sisa limbah pertanian, perkebunan, limbah pasar, industri dan rumah tangga.

Semua bahan pakan yang terkumpul dibuatkan daftar dan diberi keterangan tentang ketersediaannya pada suatu wilayah, apakah melimpah, banyak, sedikit dan tidak ada/terdapat sama sekali. Bahan yang tersedia melimpah diberi tanda (+++), banyak (++) , sedikit (+) dan tidak ada/terdapat sama sekali (-). Dari daftar bahan pakan yang diperoleh tersebut, kemudian dilakukan analisis tentang kemungkinan pemanfaatan menjadi bahan pakan ternak ruminansia, baik berupa campuran pakan penguat (konsentrat) maupun pakan hijauan (roughage).

Kelayakan sebagai bahan pakan ternak dari bahan-bahan pakan yang teridentifikasi diuji berdasarkan nilai kandungan gizi yang terkandung di dalam setiap bahan pakan. Analisa kandungan gizi bahan pakan dilakukan secara proksimat (Weende Analysis) terhadap kandungan protein kasar, lemak kasar, serat kasar dan bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN) serta perhitungan total digestible nutrient (TDN) dengan formulasi: $TDN = \text{persentase protein dapat diserap} + \text{persentase serat dapat dicerna} + \text{persentase BETN} + 2,25 \times \text{persentase lemak dapat dicerna}$. Juga dilakukan analisis terhadap kadar mineral kalsium dan fosfor. Analisis proksimat terhadap bahan pakan dilakukan di Bagian Laboratorium Analitik, Laboratorium Pengembangan Universitas Haluoleo. Secara umum analisis data pada penelitian tahun pertama dilakukan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi bahan pakan lokal di beberapa daerah tingkat dua di Provinsi Sulawesi Tenggara dilakukan di Kota Kendari, Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Konawe, Kabupaten Bombana, Kabupaten Kolaka, Kabupaten Muna, Kota Bau-bau dan Kabupaten

Buton. Identifikasi dilakukan terhadap bahan pakan lokal di wilayah setiap daerah hubungannya dengan bahan lokal yang digunakan sebagai bahan pakan ternak ruminansia terutama sapi, kemudahan diperoleh, kontinuitas atau ketersediaannya selama setahun dan variasi harga. Hasil Identifikasi disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan pada Tabel 1 di atas, diperoleh gambaran bahwa secara umum terdapat minimal 30 jenis bahan pakan ternak ruminansia terutama sapi yang secara konvensional telah digunakan sebagai bahan pakan oleh masyarakat di Sulawesi Tenggara. Bahan-bahan tersebut terutama diperoleh sebagai sisa atau limbah dari pertanian tanaman pangan, perkebunan, industri, pasar dan rumah tangga dan industri skala rumah tangga (home industri).

Bahan pakan lokal yang banyak terdapat adalah jagung kuning, dedak padi pabrik, ampas tahu, ampas sagu (halus dan kasar), kulit buah coklat (pod kakao), jerami padi, jagung, batang pisang, hijauan gamal dan hijauan bakau (mangrove). Keseluruhan bahan tersebut telah diakses dan digunakan sebagai bahan pakan untuk ternak sapi, kerbau dan kambing. Bahan-bahan tersebut ketersediaannya cukup melimpah di Sulawesi Tenggara terutama pada tanaman sagu (*Sagoo* sp.) yang banyak tumbuh secara alamiah di sepanjang dataran Sulawesi Tenggara. Bahkan masyarakat asli khususnya suku Tolaki di Sulawesi Tenggara menjadikan sagu sebagai makanan pokok. Demikian pula untuk tanaman jagung menjadi makanan pokok untuk masyarakat di daerah pulau (Kabupaten Muna, Kota Bau-bau dan Buton). Sementara untuk tanaman kakao merupakan tanaman perkebunan utama di Sulawesi Tenggara.

Di beberapa daerah seperti Kabupaten Konawe, Konawe Selatan dan Bombana juga dikenal sebagai sentra produksi beras di Sulawesi Tenggara sehingga cukup mendukung ketersediaan dedak dan limbah jerami untuk pakan ternak. Sementara untuk hijauan gamal dan limbah batang pisang secara umum terdapat di daerah pedesaan pada perkebunan rakyat sebab pada umumnya dijadikan pagar kebun dan pada umumnya

masyarakat banyak menanam pisang untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk dijual.

Tabel 1. Identifikasi Bahan Pakan Lokal di Beberapa Daerah Tk. II di Sultra

| No. | Bahan pakan | Daerah Tk. II di Sulawesi Tenggara | | | | | | | | Sumber |
|-----|-----------------------|------------------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|----|-----|-----------------|
| | | A | B | C | E | F | G | H | I | |
| 1 | Jagung kuning | + | + | +++ | +++ | +++ | +++ | ++ | +++ | Industri, pasar |
| 2 | Jagung pulut (putih) | - | + | + | + | + | + | + | + | Perkebunan |
| 3 | Dedak jagung | - | - | - | - | - | + | - | + | Rumah tangga |
| 4 | Dedak padi | + | +++ | +++ | ++ | +++ | + | - | + | Industri, pasar |
| 5 | Bekatul | - | + | + | - | + | - | - | - | Rumah tangga |
| 6 | Ampas tempe | + | + | + | - | - | - | - | - | Industri |
| 7 | Ampas tahu | ++ | ++ | + | + | + | - | - | - | Industri |
| 8 | Ampas tebu | - | + | + | - | - | - | - | - | Rumah tangga |
| 9 | Ampas Sagu Kasar | +++ | +++ | +++ | +++ | +++ | - | - | - | Industri |
| 10 | Ampas Sagu Halus | +++ | +++ | +++ | +++ | +++ | - | - | - | Industri |
| 11 | Ampas kelapa | + | + | + | + | + | + | + | + | Rumah tangga |
| 12 | Bungkil kelapa | + | - | - | - | - | - | - | - | Industri |
| 13 | Kulit buah coklat | +++ | +++ | +++ | +++ | +++ | - | - | - | Perkebunan |
| 14 | Kulit biji coklat | + | - | - | - | - | - | - | - | Industri |
| 15 | Ampas aren | - | + | + | + | + | - | - | + | Rumah tangga |
| 16 | Bungkil biji kapuk | - | + | + | - | - | + | - | - | Rumah tangga |
| 17 | Jerami padi | - | +++ | +++ | +++ | +++ | - | - | + | Tan.Pangan |
| 18 | Jerami jagung | - | ++ | +++ | ++ | ++ | +++ | ++ | +++ | Tan.Pangan |
| 19 | Bonggol jagung | + | + | + | + | + | + | + | + | Rumah tangga |
| 20 | Daun ubi kayu | + | + | + | + | + | + | + | + | Perkebunan |
| 21 | Jerami ubi jalar | - | + | + | + | + | + | + | + | Perkebunan |
| 22 | Daun pisang | + | + | + | + | + | + | + | + | Perkebunan |
| 23 | Batang pisang | + | ++ | ++ | ++ | ++ | + | + | + | Perkebunan |
| 24 | Pucuk tebu | - | + | + | - | - | - | - | - | Perkebunan |
| 25 | Jerami kacang kedelai | - | + | + | - | - | - | - | - | Perkebunan |
| 26 | Jerami kacang tanah | - | + | + | - | - | + | - | + | Perkebunan |
| 27 | Hijauan Gamal | + | ++ | ++ | ++ | ++ | ++ | ++ | ++ | Perkebunan |
| 28 | Hijauan Bakau | ++ | ++ | + | + | ++ | ++ | + | ++ | Pesisir |
| 29 | Hijauan Lamtoro | + | ++ | ++ | ++ | ++ | + | + | + | |
| 30 | Hijauan Turi | + | ++ | ++ | ++ | ++ | + | + | + | |

Keterangan: += Ada; ++ = banyak; +++ = melimpah; - = tidak ada; A= Kendari; B= Konawe Selatan; C= Konawe; D= Kolaka; E= Bombana; F= Muna; G= Bau-bau; H= Buton

Tanaman Bakau (*Mangrove sp.*) banyak terdapat di sekitar wilayah pesisir Provinsi Sulawesi Tenggara dan daunnya terutama dijadikan sebagai pakan ternak kambing. Tanaman Bakau banyak terdapat dan tumbuh disekitar daerah pesisir di Sulawesi Tenggara (La Ida, 2007). Pemanfaatan tanaman ini sebagai pakan ternak dengan memperhatikan aspek kelestarian lingkungan dan habitat estuaria, merupakan salah satu potensi pengembangan pakan lokal.

Potensi Pengembangan Bahan Lokal untuk Pakan Ternak.

Dari beberapa bahan lokal yang telah diidentifikasi sebelumnya, diperoleh beberapa yang dinilai layak untuk dikembangkan menjadi bahan pakan ternak ruminansia. Bahan-bahan yang dinilai potensial untuk dijadikan pakan ternak tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bahan-bahan lokal yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai bahan pakan ternak ruminansia

| No. | Bahan pakan | Bentuk Dasar | Bentuk Olahan | Jenis Pakan |
|-----|-------------------------|------------------|----------------------|-------------|
| 1. | Jagung | biji | Biji pecah, tepung | Konsentrat |
| 2 | Dedak padi | Tepung kasar | Tepung halus | Konsentrat |
| 3 | Ampas tahu | Ampas basah | Tepung kering | Konsentrat |
| 4 | Ampas Sagu Kasar | Ampas basah | Tepung kering | Konsentrat |
| 5 | Ampas Sagu Halus | Ampas basah | Tepung kering | Konsentrat |
| 6 | Kulit buah coklat (Pod) | Buah pecah segar | Tepung kering | Konsentrat |
| 7 | Jerami padi | Jerami | Jerami cacah, silase | Hijauan |
| 8 | Jerami jagung | Jerami | Jerami cacah, silase | Hijauan |
| 9 | Batang pisang | Batang | Batang cacah | Hijauan |
| 10 | Hijauan Gamal | Daun | Daun layu | Hijauan |
| 11 | Hijauan Bakau | Daun | Daun segar | Hijauan |

Tabel 3. Kandungan zat gizi beberapa bahan pakan ternak

| Bahan Pakan | Nilai Gizi | | | | | | | | |
|-------------------------------|------------|--------|-------------|-----------|--------|----------|---------|-------|--------|
| | Air (%) | BK (%) | Protein (%) | Lemak (%) | SK (%) | BETN (%) | TDN (%) | P (%) | Ca (%) |
| Kulit buah coklat (Pod Kakao) | 11.10 | 88.90 | 6.03 | 0.34 | 58.63 | 9.64 | 47.00 | 1.08 | 0.54 |
| Ampas Sagu Kasar | 83.86 | 16.14 | 1.70 | 0.11 | 3.73 | 9.25 | 19.50 | 0.92 | 0.43 |
| Ampas Sagu Halus | 85.32 | 14.68 | 2.15 | 0.72 | 2.77 | 6.86 | 15.19 | 1.12 | 1.06 |
| Ampas tahu | 85.51 | 14.49 | 4.33 | 9.14 | 0.56 | 0.24 | 79.00 | 0.13 | 0.09 |
| Dedak padi | 9.49 | 90.51 | 7.76 | 7.78 | 39.92 | 32.95 | 70.00 | 2.06 | 0.04 |
| Jagung kuning giling | 12.87 | 87.13 | 9.03 | 2.76 | 23.92 | 51.11 | 90.00 | 0.24 | 0.07 |
| Jerami padi | 10.00 | 90.00 | 4.20 | 0.90 | 27.50 | 47.30 | 43.20 | 0.20 | 0.08 |
| Jerami jagung | 50.00 | 50.00 | 6.10 | 1.60 | 36.80 | 45.90 | 58.00 | 0.07 | 49.10 |
| Batang pisang | 84.00 | 16.00 | 14.40 | 1.50 | 23.10 | 70.00 | 73.50 | 2.06 | 0.02 |
| Hijauan Gamal | 73.00 | 27.00 | 14.10 | 14.10 | 18.00 | 76.00 | 76.00 | 0.67 | 0.19 |
| Hijauan Bakau | 69.94 | 30.06 | 9.66 | 3.68 | 4.22 | 10.93 | 65.00 | 1.26 | 0.48 |

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diperoleh gambaran bahwa beberapa bahan yang berupa dapat dikembangkan menjadi dua jenis pakan (kelompok pakan) pada ternak ruminansia, khususnya pakan penguat (konsentrat) dan pakan hijauan (roughage). Jenis pakan sereal (biji-bijian) dan berbentuk tepung (mash), seperti jagung, dedak dan ampas sagu dan tahu dapat diolah menjadi pakan penguat. Demikian pula kulit buah kakao (pod kakao) yang berupa gelondongan buah pecah segar dapat diolah menjadi pakan penguat.

Sedangkan bahan yang berupa serat yang terdiri dari jerami padi, jagung, batang pisang, hijauan gamal dan bakau dapat diberikan sebagai pakan hijauan (roughage) secara langsung (segar) ataupun dengan diolah terlebih dahulu (dicacah). Bagian batang, daun dan kulit buah pada tanaman pisang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Namun perlu pengkajian khusus terhadap nilai gizi mengingat tingginya kadar air yang terkandung, khususnya pada bagian batang. Untuk hijauan (daun) gamal dan bakau sebaiknya dilakukan

untuk memberikan palatabilitas yang baik dan mencegah keracunan pada ternak akibat zat antinutrisi mimosin dan tannin (Parakkasi, 1999; Sutardi, 2002). Sementara itu, pada saat pengamatan tentang penggunaan hijauan bakau sebagai pakan ternak, diketahui bahwa jenis pakan ini lebih banyak digunakan untuk ternak kambing sehingga perlu pengujian palatabilitasnya pada ternak sapi.

Analisis nilai gizi terhadap beberapa bahan pakan dilakukan untuk memastikan kelayakan beberapa bahan pakan konvensional sebagai bahan pakan ternak. Analisis nilai gizi dilakukan terhadap kandungan air, bahan kering, protein kasar, lemak kasar, serat kasar, bahan ekstrak tanpa nitrogen, mineral kalsium dan fosfor serta TDN.

Hasil analisis nilai gizi terhadap beberapa bahan pakan terpilih untuk dikembangkan menjadi bahan pakan ternak ruminansia disajikan pada Tabel 3 berikut.

Berdasarkan hasil analisis zat gizi bahan pakan pada Tabel 5, diperoleh gambaran bahwa kulit buah kakao (pod kakao), dedak padi, jagung kuning, ampas tahu ampas sagu halus mempunyai nilai gizi protein yang cukup tinggi (sekitar 2 – 9%) sehingga memungkinkan untuk dikembangkan menjadi bahan pakan konsentrat bagi ternak ruminansia. Tingginya kadar serat terutama pada bahan kulit buah kakao, dedak padi dan jagung tidak menjadi pembatas untuk dijasikan pakan sebab ternak ruminansia mempunyai kemampuan khusus untuk mencerna bahan pakan berserat tinggi. Hal ini disebabkan pada lambung ternak ruminansia mempunyai mikro organisme rumen yang dapat mencerna jaringan selulosa dari pada bahan pakan (Anggorodi, 1986; Tillman *et al.*, 1987; Preston dan Leng, 1987; Sutardi 2002).

Demikian pula halnya dengan bahan lain yang berupa jerami padi, jerami jagung, hijauan gamal, hijauan Bakau dan batang pisang mempunyai nilai nutrisi untuk dikembangkan sebagai bahan pakan hijauan alternatif, khususnya pada saat musim kemarau. Hal ini penting mengingat kondisi musim kemarau di wilayah Sulawesi Tenggara cukup panjang yakni sekitar

6 bulan (Ginting, 2007). Namun demikian tindakan pengolahan perlu dilakukan untuk mengurangi kadar air pada batang pisang dan tindakan pelayuan pada hijauan gamal dan bakau perlu diperhatikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Bahan pakan lokal yang diidentifikasi di wilayah provinsi Sulawesi Tenggara terdiri dari 30 jenis dan berasal dari limbah pertanian, perkebunan, Industri, pasar dan rumah tangga.
2. Bahan pakan yang banyak tersedia dan berpotensi dijadikan bahan ransum komplit untuk penggemukan ternak ruminansia adalah kulit buah kakao, ampas sagu, ampas tahu, dedak padi, jagung. Sedangkan sebagai sumber hijauan alternatif adalah jerami padi, jerami jagung, batang pisang, hijauan gamal dan hijauan bakau.
3. Analisis kandungan nilai gizi terhadap beberapa bahan lokal terpilih untuk pakan ternak ruminansia, menunjukkan nilai gizi yang cukup tinggi dan layak dijadikan bahan ransum. Kandungan gizi protein berkisar antara 2 – 9% dan energi (TDN) berkisar antara 15 – 90%. Kandungan gizi lain dan mineral juga cukup baik dan dapat menunjang pertumbuhan ternak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan bahwa untuk mengatasi masalah kesulitan pakan dan sekaligus upaya peningkatan produktivitas ternak, maka perlu dilakukan optimalisasi pemanfaatan sumber daya pakan lokal yang banyak terdapat melimpah di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, R., 1986. *Ilmu Makanan Ternak Umum*. PT. Gramedia Jakarta.
- Anonymous. 1998. *Petunjuk Penggemukan Sapi Australia*. Kerjasama APFINDO, AMLC dan Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian, Jakarta.
- Dinas Pertanian Sulawesi Tenggara. 2004. *Statistik Peternakan Tahun 1999 - 2003*. Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Tenggara, Kendari.
- Ginting, S. 2007. *Pengembangan Lahan Kering Menuju Pertanian Berkelanjutan di Sulawesi Tenggara*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Jurusan Budidaya Pertanian Faperta Universitas Haluoleo, Kendari.
- Hafid, H., 2005^a. *Kajian Pertumbuhan dan Distribusi Daging serta Estimasi Produktivitas Karkas Sapi Hasil Penggemukan*. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hafid, H., 2005^b. *Nilai perdagangan sapi australian commercial cross dari jenis kelamin yang berbeda; Majalah Ilmiah Agriplus Faperta Unhalu*. (Akreditasi No. 34/Dikti/Kep/2003).
- Hasan, S., A. Natsir, Syahriani, L. Rahim, Wempie dan A. Ako. 1997. *Peningkatan produktivitas lahan kering/kritis melalui upaya penanaman hijauan pakan sistem bertingkat dan introduksi sapi bali jantan*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing I/V. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Hasan S., 2001. *Program manajemen usaha peternakan sapi potong dengan pemberdayaan lahan kritis di sulawesi selatan*. Laporan Akhir Program Semi-Que III LPPM Universitas Hasanuddin. Proyek PMPT Ditjen Dikti Depdiknas, Jakarta.
- Hasan S., 2001. *Improvement of the marginal land productivity with three strata forage system integrated with male bali cattle*. A Research Report for The Seameo-Jasper Fellowship Award. Faculty of Animal Husbandry Hasanuddin University, Makassar.
- Hasan S., Y. Masuda, M. Shimojo and A. Natsir. 2005. *Performance of male bali cattle raised in the marginal land with three strata forage system in different seasons*. *J. Fac. Agr.*, Kyushu Univ., 50 (1), 125 - 128.
- La Ida. 2007. *Perbandingan pertambahan bobot badan antara kambing kacang jantan dan betina pasca penyapihan yang diberi pakan hijauan Bakau*. Skripsi. Jurusan Produksi Ternak Fakultas Pertanian, Universitas Haluoleo, Kendari.
- Nuraini. 1995. *Komposisi dan kualitas karkas sapi peranakan ongole jantan yang dipelihara dalam kandang pada umur penyembelihan yang berbeda*. Tesis Magister. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Nuraini, H. Hafid, Adawiah. 1999. *Pengaruh fermentasi kulit buah coklat terhadap pertumbuhan kambing lokal*. Laboran penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Haluoleo, Kendari.
- Oematan, J.S. 2000. *Pertumbuhan kompensasi sapi bali jantan pada beberapa imbalanced energi-protein ransum dan efeknya terhadap sifat-sifat karkas*. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- Parakkasi A. 1999. *Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminan*. Cetakan Pertama. Penerbit UIP, Jakarta.
- Preston, T.R. and R.A. Leng. 1987. *Matching Ruminant Production System with Available Resources in the Tropics*. Penambul Book, Armidale.
- Sutardi, T. 2002. *Teknologi Pakan dan Aplikasinya. Pelatihan Manajemen Pengelolaan Ternak Potong*.

Dinas Pertanian Prov. Bangka Belitung,. Pangkalpinang.

Tillman, A.D., H.Hartadi, S. Reksohadiprodjo, S. Prawirokusumo dan S. Lebdosoekojo. 1989. *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Gadjah mada University Press. Yogyakarta.

Samsuni, 2006. *Pengaruh kondisi tubuh terhadap penambahan bobot badan sapi bali yang dipelihara selama dua dan tiga bulan*. Skripsi. Jurusan Produksi Ternak Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo, Kendari.

Sumbung, F.P. 2002. *Faktor nutrisi dalam reproduksi sapi bali*. Makalah Kursus Singkat Penggunaan "Teknologi Radioimmunoassay dan UMMB dalam Biologi Reproduksi Ternak. Kerjasama Fapet Unhas - Ditjen Dikti, Makassar.